

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Dasar Penelitian

##### 2.1.1 Teori Pecking Order (*Pecking Order Theory*)

Teori pecking order atau *pecking order theory* pertama kali ditemukan oleh Gordon Donaldson pada tahun 1961 dan dikemukakan atau diperkenalkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984 dalam (B. Wibowo, 2019) teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung mencari pendanaan yang minim risiko atau perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari kegiatan operasi perusahaan berwujud laba ditahan). Pemilihan dalam pendanaan berdasarkan dari tingkat risiko yang paling rendah terlebih dahulu akan dipilih yakni laba ditahan (*retained earnings*), hutang (*debt*), kemudian saham (*stock*). Teori pecking order didasari oleh asumsi manajer perusahaan memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, asumsi kedua manajer akan bertindak sesuai dengan tindakan yang sebaik mungkin untuk kepentingan investornya. Teori pecking order terdiri dari 2 jenis, yaitu (1) *strong form* dan (2) *semi strong form* atau *weak form*. Pertama *strong form*, menyatakan bahwa perusahaan tidak akan menggunakan ekuitas pada struktur pendanaan jangka panjangnya, perusahaan akan menggunakan pendanaan internal dan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasional. Kedua *semi strong form*, menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan ekuitas (saham) pada struktur pendanaan jangka panjangnya.

## **2.2 Harga Saham**

### **2.2.1 Pengertian Harga Saham**

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau keuntungan lainnya yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Harga saham dianggap sebagai indikator dalam keberhasilan suatu perusahaan, ini sangat berarti karena menentukan nilai perusahaan yang tercermin di suatu pasar. Semakin tinggi harga saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan baik (Dalimunthe, 2015). Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham, maksimalisasi kekayaan pemegang saham sama dengan maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi dipasar modal pada saat tertentu yang ditentukan oleh pasar melalui permintaan maupun penawaran (Jogiyanto, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham yang dilakukan oleh investor.

### **2.2.2 Jenis-jenis Harga Saham**

Adapun jenis-jenis harga saham diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Harga nominal, harga yang tercantum dalam setifikat dan ini digunakan untuk menilai lembar saham yang keluar.
2. Harga perdana, harga yang dicatat pada waktu di bursa.

3. Harga pasar, harga yang dijual oleh investor ke investor lain dan ini terjadi setelah dicatat dibursa dan setiap hari diumumkan.
4. Harga pembukaan dan penutupan, harga yang sesuai diminta oleh penjual atau pembeli saat jam bursa dibuka dan pada saat bursa berakhir.
5. Harga tertinggi dan terendah, harga yang paling tertinggi dan yang paling terendah di hari bursa.
6. Harga rata-rata, harga dari hasil perataan harga tertinggi dan terendah.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Saham**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham. Harga saham yang berfluktuasi juga dipengaruhi permintaan maupun penawaran, banyak yang beli maka harga akan naik begitu sebaliknya semakin banyak yang jual maka harga pun turun (Arifin & Agustami, 2016). Dalam (Suharno, 2016) faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, sebagai berikut:

1. Faktor Internal
  - a. Pemberitahuan tentang produksi, bagaimana pemasaran hingga penjualan.
  - b. Pemberitahuan tentang pendanaan baik berupa hutang atau ekuitas.
  - c. Pemberitahuan badan direksi manajemen.
  - d. Pemberitahuan pengambilalihan, investasi, ketenagakerjaan, dan laporan keuangan.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Pemberitahuan dari pemerintah atas suku bunga, inflas, kurs valas dan lainnya yang pemerintah keluarkan.
- b. pemberitahuan hukum atas tuntutan dari bawahan ke atasan atau dari atasan ke bawahan.
- c. Pengumuman sekuritas berupa laporan pertemuan , volume saham dan pembatalan sementara atau penundaan *trading*.
- d. Nilai tukar berfluktuai dan politik yang bergejolak dalam negeri juga
- e. Isu dari luar maupun dalam negeri.

Selain itu, faktor-faktor lain yang memengaruhi harga saham yang berfluktuasi dipicu oleh:

1. Kondisi fundamental perusahaan, yakni faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri yang dimana semakin baik kinerja perusahaan maka semakin baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan harga saham. untuk mengetahuinya bisa melakukan dengan pendekatan analisis rasio keuangan.
2. Hukum permintaan dan penawaran, yakni berkaitan dengan faktor fundamental yang dimana investor akan mencari tahu kondisi perusahaan perusahaan, kemudian baru melakukan transaksi baik menjual maupun membeli saham tersebut.
3. Valuta asing, yakni faktor dari perekonomian global dan tidak ada satupun negara yang dapat menghindari perekonomian negaranya dari pengaruh valuta asing, khususnya terhadap *US dollar*. Dengan kata lain investor akan

mejual sahamnya dan menemukannya di bank dalam bentuk dolar, itu otomatis harga saham akan menurun.

4. Dana asing di bursa atau pasar modal, yakni jika pasar dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham bergantung pada investor tersebut.
5. *News dan rumors*, yakni semua berita atau pemberitahuan yang beredar pesat di tengah masyarakat.

## **2.3 Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan perlu dilakukan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, bagi pemilik usaha dan manajemen dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Alat yang sering digunakan dalam pemeriksaan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam suatu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam laporan keuangan (Kasmir, 2015). Rasio keuangan adalah penggabungan angka-angka antara laporan laba rugi dan neraca dengan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dengan angka absolut, tetapi dalam angka relatif (Hanafi & Halim, 2016).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dengan cara membandingkan angka-angka, membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga dapat menghasilkan angka relatif yang berguna untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan.

### **2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Penggolongan rasio keuangan menurut (Kasmir, 2015) berdasarkan sumber sebagai berikut:

1. Rasio neraca, angka-angka yang diperbandingkan bersumber hanya dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, angka-angka yang diperbandingkan bersumber hanya dari laporan laba rugi.
3. Rasio antarlaporan, angka-angka yang diperbandingkan bersumber dari 2 rasio neraca dan laba rugi.

Menurut (Harahap, 2016) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, yakni rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Yang termasuk dalam rasio ini seperti *current ratio* dan *quick ratio*.
2. Rasio aktivitas, yakni rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Yang termasuk dalam rasio

ini seperti *total assets turnover, inventory turnover, average collection period, days sales in turnover* dan *account receivable turnover*.

3. Rasio solvabilitas, yakni rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan likuidasi. Yang termasuk dalam rasio ini seperti *total debt ratio, debt to equity ratio, cash flow interest coverage, cash flow to net income* dan *cash return on sales*.
4. Rasio profitabilitas, yakni rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Yang termasuk dalam rasio ini seperti *gross profit margin, net profit margin, return on assets, return on equity* dan *operating ratio*.
5. Rasio nilai pasar, yakni rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal. Yang termasuk dalam rasio ini seperti *dividend yield, earning per share, dividend payout ratio, price earning ratio* dan *price to book value*.

### **2.3.3 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan**

Analisis rasio keuangan perusahaan dalam penelitian ini yang diharapkan mampu mewakili setiap kategori rasio yang telah dikelompokkan sebelumnya, menggunakan 4 rasio keuangan, dijelaskan seperti berikut:

### 2.3.3.1 *Current Ratio*

*Current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara nilai aktiva lancar dengan hutang lancar jangka pendek. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Harahap, 2016). Dalam praktek, standar rasio ini terbaik adalah 200% atau 2:1. Ketentuan untuk menjaga tingkat besaran *current ratio* biasanya disyaratkan dalam sebuah kontrak hutang. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad \text{Rumus 2. 1 Current Ratio}$$

### 2.3.3.2 *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan hutang terhadap ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan untuk keamanan pihak luar, yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama (Harahap, 2016). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad \text{Rumus 2. 2 Debt to Equity Ratio}$$

### 2.3.3.3 *Return On Assets*

*Return on assets* merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian aktiva yang dihitung membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh bila diukur dari nilai aktiva

dengan cara membagi laba bersih yang didapat dengan rata-rata total aset perusahaan (Harahap, 2016). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \quad \text{Rumus 2. 3 Return On Assets}$$

#### 2.3.3.4 Price Earning Ratio

*Price earning ratio* merupakan rasio untuk mengukur harga pasar setiap lembar saham biasa dengan laba perlembar saham. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima (Harahap, 2016). *Price earning ratio* menunjukkan penilaian investor terhadap harga saham perusahaan terkait dengan berapa dana yang akan diinvestasikan oleh investor untuk setiap pendapatan yang dilaporkan perusahaan dan dapat mengetahui apakah harga saham wajar atau tidak sesuai kondisi yang ada dipasar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \quad \text{Rumus 2. 4 Price Earning Ratio}$$

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Kemalasari & Ningsih, 2019) berISSN: e-2580-5118, p-2548-1827 dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia” hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial *earning per share* dan *price earning ratio*

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *return on equity* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning per share*, *return on equity*, *price earning ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh (Sutapa, 2018) berISSN: e-2599-1809, p-2301-8879 dengan judul “Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di BEI 2015-2016” hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* dan *earning per share* positif berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh (Priliyastuti, 2017) berISSN: 1410-9875 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham” hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* dan *price earning ratio* memengaruhi harga saham, sedangkan *debt to total asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* tidak memengaruhi harga saham.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh (Sriwahyuni & Saputra, 2017) berISSN: 2528-0163 dengan judul “Pengaruh CR, DER, ROE, TATO dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015” hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

*Current ratio, debt to equity ratio, return on equity, total asset turnover* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham secara simultan.

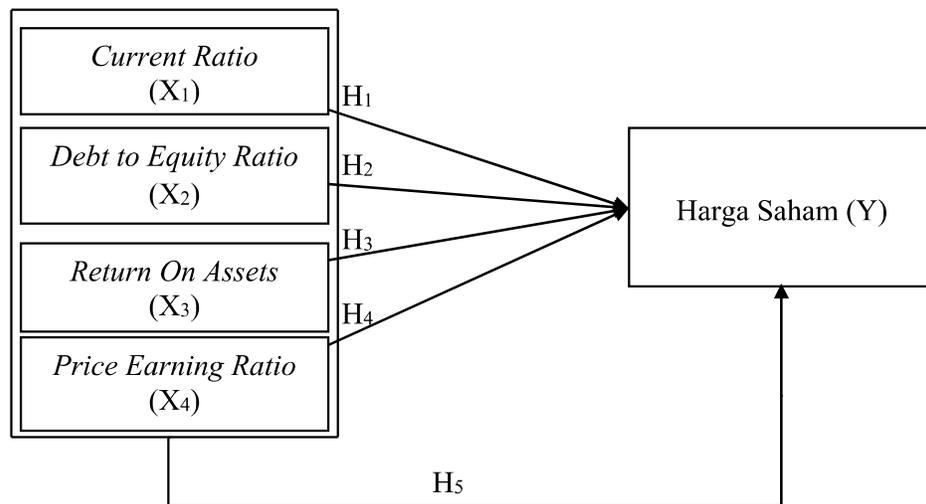
Kelima penelitian yang dilakukan oleh (Wirajaya, 2017) beISSN: 2302-8556 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* pada Harga Saham” hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada harga saham, sedangkan *return on assets* positif berpengaruh terhadap harga saham. secara simultan pengaruh *current ratio, debt to equity ratio* dan *return on assets* dinyatakan layak dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Lestari, Sulistya Indah., 2019) berISSN: 2302-8912 dengan judul “Pengaruh CR, DER, ROA dan PER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI” hasilnya menunjukkan bahwa hanya PER yang positif berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR, DER, ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh (Nurlela, 2017) berISSN: 2355-5408 dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)” hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio, debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan. *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

## 2.5 Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1** Kerangka Berfikir

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori dan kerangka berfikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H<sub>2</sub> : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H<sub>3</sub> : *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

- H<sub>4</sub> : *Price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H<sub>5</sub> : *Current ratio, debt to equity ratio, return on assets* dan *price earning ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.